

**ETTISAL: JOURNAL OF COMMUNICATION
VOL 8, NO, 2**

**Momen Kritis Jurnalisme:
Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur**

CATATAN PERBAIKAN NASKAH

Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur

	Keterangan	Tulisan yang direvisi	Catatan Reviewer	Perbaikan
1.	Judul	Momen Kritis Jurnalisme: Ketika Jurnalisme Tergantung pada Media Sosial dan Kehilangan Disiplin Verifikasi	Judul problematis dan perlu diperbaiki: 1. Hanya terbatas media online di Jatim saja, jadi seolah judulnya ni menggeneralisir	1. Sudah dilakukan. Kami menambahkan konteks lokal (Jawa Timur) di judul. Kami perbaiki menjadi: Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur CATATAN: perbaikan ditandai dengan warna kuning di dalam naskah.
2.	Pendahuluan	covid-19'	Italic kata 'covid-19'	Sudah dilakukan
3.	Pendahuluan	Saat ini, peristiwa besar (baik terkait manusia atau alam)	Ganti kata 'atau' dengan 'maupun'	Sudah dilakukan
4.	Pendahuluan	Fenomena media sosial menjadikan organisasi media tidak lagi memiliki monopoli terhadap jurnalisme.	Ini masih problematis dan simplistik dari yang rujukan sebelumnya.	Bagian ini menjadi salah satu hal yang dibahas di Temuan dan Diskusi.
5.	Pendahuluan	<i>Turning point</i> (mengubah atau membalik arah perkembangan jurnalisme, dan bisa dilihat sebagai alasan untuk mengabaikan proses pemberitaan yang sudah baku; <i>transformation</i> (mengubah komposisi staf atau tanggung jawab kerja di ruang redaksi, mendorong kombinasi kerja	Perlu dielaborasi kelima hal ini pada trajectory mengapa anda bisa menyebut ada momen kritis jurnalisme dan dampak bagi rutinitas dari publik	Argumen tentang momen kritis dan kaitannya dengan penelitian sudah diuraikan lebih rinci di bagian Pendahuluan.

		<p>virtual dan <i>work from home</i>); <i>starting point</i> (membuka munculnya bentuk minat khusus jurnalisme, proyek jurnalistik baru, keterampilan baru, atau alat dan sumber informasi baru); <i>amplifier</i> (akselerator proses yang sudah dimulai dalam praktik jurnalistik sebelum pandemi); dan <i>destruction</i> (membuka kemungkinan lahirnya sesuatu yang baru, atau penghancuran sesuatu yang lama dalam ranah jurnalistik).</p>		
6.	Pendahuluan	<p>Menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik di tengah berkembangnya media sosial dan kemudian semakin didorong oleh situasi pandemi.</p>	<p>Masih belum clear, masih abu-abu yang ditawarkan dari tulisan ini. Bisa ditulis ulang dengan kalimat yang ringkas dan jelas to the point</p>	<p>Di Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan berubahnya praktik jurnalistik yang mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama, penentuan isu hingga pemilihan narasumber berita.</p>
7.	Pendahuluan	<p>Riset ini juga mendekati problematika ini melalui kerangka berpikir momen kritis jurnalisme yang bisa meletakkan meletakkan hasil analisis ke dalam konteks lebih luas.</p>	<p>Bagian ini masih kurang jelas, penulis mengatakan jika tulisan ini berkontribusi, tapi tidak dijelaskan dalam konteks apa? Lebih luas mengenai apa? Bisa dibuat spesifik dan tambahkan rumusan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian</p>	<p>Sudah dijelaskan di bagian Pendahuluan.</p>

8.	Metode	Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci riset (Lune, H. & Berg, 2017).	Perbaiki mendeleynya	Sementara penelitian ini tidak hanya melihat berubahnya praktik jurnalistik keseharian, tetapi juga mengkoneksikannya dengan fenomena media sosial yang sejak sebelum pandemi mulai mendikte cara kerja jurnalisme.
9.	Metode	Merode	Perbaiki typo	Sudah dilakukan: metode
10.	Metode	Studi kasus merupakan metode yang memiliki fokus menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” dalam mengkaji peristiwa kontemporer dalam realitas atau kehidupan nyata. Secara umum, terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (a) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (b) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (c) wawancara	Tambahkan sumber selain Yin	Adapun masalah validitas dan reliabilitas dalam penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan validitas konstruksi. Penerapannya dengan triangulasi data dari berbagai literatur dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber (Fusch, Fusch, & Ness, 2018; Quintão, Andrade, & Almeida, 2020).

		biasanya bertipe <i>open-ended</i> ; (d) observasi langsung; (e) observasi partisipan dan (f) perangkat fisik atau kultural seperti peralatan teknologi.		
11.	Metode	(b) studi literatur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi; dan (c) pengamatan atau observasi terhadap berita yang ditulis.	Poin b dan c dibuat detail	(b) studi literatur terkait praktik jurnalistik di masa pandemi. Studi dilakukan dengan analisa serta elaborasi penelitian terdahulu, lalu dibandingkan dengan temuan data wawancara dan (c) pengamatan atau observasi terhadap berita yang ditulis. Dilakukan dengan memeriksa tulisan di website <i>news starups</i> yang menjadi responden penelitian.
12.	Hasil dan Pembahasan	Sub judul: Ketergantungan Terhadap Media Sosial dan Kekhawatiran Dark Platform	Di sini perlu definisi dark platform dan media sosial, masih belum jelas keduanya. Hanya dalam kerangka empiris saja, perlu dibingkai dengan konsep lebih lanjut	Peran ini memunculkan kekhawatiran terhadap “ <i>dark participation</i> ”, istilah yang diusulkan Quandt terkait kontribusi negatif seperti <i>trolling</i> yang merujuk pada perilaku menyebarkan konflik di dunia maya seperti media sosial, <i>blog</i> , hingga <i>messaging app</i> . Perilaku ini kerap “memboncengi” reputasi jurnalistik dan menyebarkan disinformasi

				berskala besar di lingkungan pemberitaan. Tujuan para “partisipan” ini untuk mempengaruhi publik termasuk jurnalis. Sederhananya, mereka menciptakan bentuk propaganda politik terselubung (Quandt, 2018).
13.	Hasil dan Pembahasan	Momen kritis ini semakin diperparah dengan tren berbagi berita di media sosial.	Diperparah ini menurut siapa? Parameternya apa trend dapat memperparah jurnalisme? Perlu dipaparkan. Jangan hanya disimpulkan saja dengan menggunakan awalan, "pada akhirnya.." "semakin diperparah". Sehingga hal ini terkesan subjektif	Argumen ini didukung oleh pernyataan Harcup dan Petre bahwa berbagi berita di media sosial dapat membentuk disiplin kerja baru dengan menghasilkan lebih banyak berita yang diinginkan konsumen sekaligus mengorbankan etika jurnalistik dan beralih menjadi “ <i>addictive algorithm</i> ” (Harcup, 2023; Petre, 2021).
14.	Hasil dan Pembahasan	Sub judul: Berubahnya Rutinitas Pemberitaan dan Pengabaian Elemen Verifikasi	Momen kritis yang disebut tidak terlihat kuat dipaparkan	Keseluruhan temuan di lapangan diletakkan dalam konteks momen kritis jurnalisme, dan telah digambarkan penulis di bagian akhir Hasil dan Pembahasan.
15.	Kesimpulan	Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya	Refleksikan pada konteks media lokal jatim, ini akan bermasalah jika penulis menganggap momen ini sama dengan di kota lain atau dianggap sama di Indonesia.	Temuan penelitian ini merefleksikan terjadinya pergulatan yang dialami jurnalis digital dalam menjalankan praktik jurnalistik profesionalnya pada masa pandemi.

ETDIAL - Journal of Communication

Reviewer's Attachments

10547-Article Text-32852-1-4-20230823.docx
December 25, 2023

Revisions

ID	File Name	Date	File Name
33710-1	Article Text: PENBARUAN CATATAN REVIEWER 10542-33035-1-5-20231226.docx	February 6, 2024	Article Text
33713-1	Other: TABEL REMISE.docx	February 6, 2024	Other

Review Discussions

Name	Time	Last Reply	Reply	Close
REVISI NASKAH	manglrn2024-02-03 08:49 PM	-	0	
CATATAN PERUBAHAN	manglrn2024-02-06 09:48 AM	-	0	

1309 21/03/2024